

ANALISIS KINERJA USAHA PADA USAHA KECIL MENENGAH BATIK JETIS SIDOARJO

Oleh :

**Alosius Hama dan Herlambang
Prodi Manajemen STIE YAPAN Surabaya**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pelatihan, Strategi Bisnis, Orientasi Kewirausahaan dan Kompetensi Terhadap Kinerja Usaha Pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan uji statistik regresi linier berganda.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan hal-hal untuk menjawab permasalahan sebagai berikut : Bahwa pelatihan, strategi bisnis, orientasi kewirausahaan dan kompetensi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pada industri kecil menengah. Bahwa pelatihan, strategi bisnis, orientasi kewirausahaan dan kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja pada industri kecil menengah. Bahwa pelatihan berpengaruh paling dominan terhadap kinerja pada industri kecil menengah

Kata kunci : Pelatihan, Strategi Bisnis, Orientasi Kewirausahaan, Kompetensi dan Kinerja Usaha

PENDAHULUAN

Pada akhir dasa warsa ini daerah-daerah telah tumbuh dengan sangat pesat dengan ditandai oleh tiga hal. Pertama, jumlah pengangguran dan setengah menganggur yang besar dan semakin meningkat. Kedua, proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota hampir tidak dapat bertambah dan malahan mungkin berkurang. Ketiga, jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya sudah begitu pesat sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan, dan transportasi yang memadai. Ketiga hal tersebut menjadi ciri khas dari setiap kota yang mengalami pertumbuhan kegiatan ekonomi dengan cepat. Studi yang dilakukan oleh Todaro (2010), dikatakan bahwa sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sektor UKM biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai

keampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, produktivitasnya dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis lainnya. Selain itu, mereka yang berada di sektor tersebut juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti yang dinikmati rekan-rekan mereka di sektor lain.

Kewirausahaan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih baik dan bermutu. Kewirausahaan sangat besar perannya di dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peran mahasiswa, khususnya mahasiswa manajemen sangat besar maknanya bagi pengembangan ekonomi nasional. Dengan demikian seharusnya mahasiswa manajemen lebih memiliki niat untuk menjalankan bisnis dengan kemandirian tinggi. (Tjahjono, 2012:2)

Peran kewirausahaan telah teruji dengan adanya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia. Kewirausahaan yang berbasis pada ekonomi rakyat ternyata mampu bertahan dalam situasi yang sulit. Untuk itu perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi salah satu panutan masyarakat dapat mendorong budaya berwirausaha. Perguruan tinggi diharapkan juga mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan yang handal, sehingga mampu memberi dorongan niat masyarakat khususnya mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik, sebagai harapan masyarakat dapat membuka lapangan kerja, dengan menumbuhkan niat berwirausaha. (Tjahjono, 2012:2)

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan kelompok usaha yang paling dapat bertahan ketika krisis ekonomi melanda negeri ini. Perkembangan jumlah unit usaha kecil menengah yang terus meningkat, tentunya akan dapat membuka lapangan kerja yang besar. Namun demikian usaha kecil ini masih dipandang sebagai usaha yang lemah kinerjanya. Usaha Kecil Menengah (UKM) saat ini memiliki peran yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi nasional, hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDB Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDB (tanpa migas) pada Tahun 2007 tercatat sebesar 62,71 persen dan pada Tahun 2014 kontribusinya meningkat menjadi 63,89 persen. (Hafsah, 2014).

Hal ini mendapatkan perhatian dari pengamat ekonomi di Indonesia, dan bahkan ekonomi kerakyatan dan instansi-intansi pemerintah serta semua pihak yang mempunyai kepedulian atas kelangsungan ekonomi kerakyatan, setelah mengalami kegagalan terhadap system ekonomi konglomerasi pada waktu krisis moneter di Indonesia. Sehingga saat ini perhatian menjadi lebih terfokus pada para pengusaha kecil, menengah dan koperasi yang ternyata mampu menunjukkan eksistensinya dengan tetap survive dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam dunia usaha. UKM menjadi tumpuan bagi 99,45% tenaga kerja di Indonesia selama periode 2010-2013, UKM ternyata mampu membuka lapangan kerja baru

bagi 9,6 juta orang, sementara usaha besar hanya mampu membuka lapangan kerja baru bagi 55.760 orang.

Selain itu kontribusi UKM terhadap ekspor non migas nasional sebesar 19,9%. Dengan demikian bahwa pertumbuhan UKM di Indonesia sangatlah diperlukan. Dengan demikian Usaha kecil dan menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Ketersediaan bahan baku lokal bagi industri kecil dan menengah merupakan keunggulan tersendiri yang memungkinkan dapat beroperasi secara efisien. Pada sisi lain modal kerja yang dibutuhkan relative kecil, sehingga memberi peluang kepada masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan teknik produksi yang terjangkau. Dalam batas-batas tertentu kegiatan industri kecil dan menengah dapat mengurangi sebagian beban import sehingga dalam kerangka strategis, hal ini dapat menghemat devisa.

Selaras dengan program pembangunan ekonomi pemerintah Indonesia, dimana titik tolak diarahkan pada peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi rakyat, maka diperkirakan Indonesia memerlukan tambahan sekitar 20 juta unit usaha baru di luar sektor pertanian, dalam 15 tahun mendatang dalam rangka meningkatkan daya dukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja bagi penduduk Indonesia. Hal ini berarti harus menumbuhkembangkan 1,3 juta unit usaha baru di Indonesia setiap tahunnya, padahal infrastruktur untuk mewujudkannya relatif sangat terbatas. Untuk periode tahun 2007 - 2014 dicanangkan untuk menumbuhkan 6 juta unit usaha UMKM baru di Indonesia.

Pengembangan wirausaha baru terkait dengan upaya menumbuhkan lingkungan usaha yang kondusif, menumbuhkan kemauan masyarakat untuk berwirausaha, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berwirausaha. Namun demikian pengembangan UKM harus disertai dengan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam berbagai aspek. Salah satu hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha UKM di Indonesia adalah SLTA (44,1 persen), D-3 (7,4 persen), dan S-1 (17,9 persen) dan sisanya di bawah SLTA. Fakta ini sebenarnya menepis pandangan bahwa pendidikan UKM di Indonesia relatif rendah. Namun peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti knowledge, skill dan ability serta attitude dalam berwirausaha. Pengembangan SDM harus dilakukan tidak hanya kepada UKM sebagai pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya.

Semangat kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang didukung pengembangan teknologi menjadi penting dalam fokus penguatan SDM. Di sisi lain, penggunaan teknologi makin penting mengingat 60 persen proses produksi UMKM masih dilakukan secara sederhana. Ini mengindikasikan bahwa penguasaan IPTEKS dan keahlian pemasaran oleh SDM UKM masih sangat terbatas.

Hal ini berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dan pendapatan yang didapat, demikian juga yang terjadi pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo yang terdapat permasalahan dengan menurunnya penjualan yang dialami

Pendapatan Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Pada tahun 2014 rata-rata pendapatan sebesar Rp. 110,900,000 sedangkan 2015 mengalami penurunan sebesar Rp. 65,828,900, dan pada tahun 2016 juga kembali menurun sebesar Rp. 54,237,766. Penurunan pendapatan diduga kurangnya ketepatan menerapkan strategi yang dibuat yang kurang bisa diterapkan ke dalam praktik oleh pegawai karena strategi dan kemampuan manajemen dalam memasarkan produk Batik tersebut. Selain itu kurangnya kreativitas dalam packaging, variasi produk dan memasarkan hasil produk membuat pendapatan Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo mengalami penurunan. Wirausahawan harus sanggup menerima dan mengerjakan order yang sangat bervariasi dan membutuhkan keterampilan yang bermacam-macam dengan tetap berusaha untuk menekan biaya sehingga pada akhirnya bisa mendapatkan profit yang lebih tinggi. Pada kenyataannya strategi bisnis yang telah diterapkan tersebut belum dapat meningkatkan kinerja baik dalam pertumbuhan penjualannya, pertumbuhan assetnya ataupun pertumbuhan keuntungannya (Suci, 2012 : 54)

Agar industri UKM Batik tersebut tetap bertahan, perusahaan harus menetapkan secara matang strategi persaingan perusahaannya. Salah satu bentuk strategi persaingan yang dapat diambil dan digunakan adalah strategi diferensiasi (Porter, 1980). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipelopori oleh Ferdinand (2003) bahwa perusahaan harus menciptakan dan mengembangkan berbagai "point of differentiation" karena pelanggan selalu diposisikan sebagai pribadi yang cenderung untuk mencari "sesuatu yang berbeda" dari berbagai macam alternatif yang dihadapinya.

Penelitian Giannias (2011) juga menyatakan bahwa diferensiasi merupakan suatu cara yang dapat membedakan produk dimana pelanggan dapat mengenalinya dari produk pesaing lainnya. Dalam hal ini, diferensiasi produk adalah suatu produk yang memiliki merek khusus bagi pelanggan dengan karakteristik atau keunikan yang dimiliki secara khusus dari suatu produk tersebut yang dapat dibedakan dengan produk lainnya secara fisik. Disamping itu, penelitian Giannias (2011) menambahkan bahwa pelanggan hanya menggunakan satu jenis diferensiasi produk jika kualitas yang dimiliki sesuai dengan keinginan pelanggan.

Untuk dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas produk sesuai dengan yang diharapkan salah satunya bisa tercapai dengan dukungan kinerja karyawan yang baik. Kinerja karyawan merupakan hasil / produk yang telah dicapai karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya pada periode tertentu. Berhasil atau tidaknya mereka dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan perusahaan dapat memperlihatkan bagaimana kinerja mereka. Pencapaian kinerja yang baik dapat diperoleh melalui kekuatan sumber daya manusianya. Salah satu program peningkatan SDM tersebut adalah melalui pelatihan dan pengembangan yang diberikan kepada seluruh karyawan

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KINERJA USAHA PADA USAHA KECIL MENENGAH BATIK DI SIDOARJO”.

Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil

Salah satu program peningkatan SDM yang paling sering dilakukan oleh suatu organisasi yaitu melalui pelatihan. Dengan pelatihan diharapkan suatu organisasi atau perusahaan dapat memperbaiki atau meningkatkan kinerja karyawan serta peserta pelatihan tersebut. Hasil dari pelatihan tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku, sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.

Pelatihan dilakukan untuk mengetahui hasil pelatihan yang meliputi peningkatan pengetahuan spesifik ketrampilan dan perubahan sikap dalam bekerja.

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil

Motivasi seseorang dalam berwirausaha, yaitu factor *pull* dan *push*. Faktorisasi dari *pull* berupa kemungkinan memperoleh keuntungan (finansial) yang lebih tinggi, hasrat untuk memperoleh tanggung jawab yang lebih tinggi serta kendali atas proses pengambilan keputusan dan hasrat untuk meningkatkan kemampuan individu. Sementara itu, faktor *push* lebih menekankan kepada motivasi diri pegawai untuk meninggalkan tempat bekerjanya dan memulai usaha baru atau hal yang bersifat ‘menekan’ seseorang untuk mulai berwirausaha. Pengusaha yang mempunyai motivasi *push* lebih banyak yang berniat untuk menjual atau bahkan menutup usahanya. Penyebabnya bermacam-macam, mulai dari kinerja usaha yang buruk hingga keinginan untuk istirahat dari kegiatan usaha. Dengan demikian keberhasilan usaha sangat bergantung dari tingkat motivasi pengusahanya. Dengan kata lain orientasi wirausaha menentukan kinerja usaha. (Suci, 2012 : 50)

Orientasi kewirausahaan yang tinggi juga diperlukan untuk meningkatkan kinerja Industri Kecil Menengah. Oleh karena itu perlu dimiliki keyakinan bahwa keberhasilan ini karena usaha diri sendiri, rasa percaya diri yang tinggi dan keterbukaan untuk dapat meningkatkan penjualan, ataupun meningkatkan asset, meningkatkan pertumbuhan keuntungan (Suci, 2012 : 57).

Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil

Wirausahawan harus sanggup menerima dan mengerjakan order yang sangat bervariasi dan membutuhkan keterampilan yang bermacam-macam dengan tetap berusaha untuk menekan biaya sehingga pada akhirnya bisa mendapatkan profit yang lebih tinggi. Pada kenyataannya strategi bisnis yang telah diterapkan tersebut belum dapat meningkatkan kinerja baik dalam pertumbuhan penjualannya, pertumbuhan assetnya ataupun pertumbuhan keuntungannya (Suci, 2012 : 54)

Dampak dari orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil telah diteliti oleh Lee dan Tsang (2001 hal 599) di mana orientasi kewirausahaan terdiri atas unsur (1) *need for achievement* (2) *internal locus of control* (3) *selfreliance*

dan (4) *extroversion*. Steward *et al* (2003) juga meneliti aspek kewirausahaan dengan unsur (1) *achievement* (2) *innovation* dan (3) risk terhadap *goal orientation* dengan membandingkan antara sikap wirausaha di USA dibandingkan dengan di sikap wirausaha di Rusia. Demikian pula Vitale, Giglierano dan Miles (2003 hal 4) menguji pengaruh orientasi kewirausahaan yang terdiri atas unsur (1) *innovating*, (2) *acting proactively* dan (3) *managing risk* terhadap *performance* atau *growth*.

Dengan memiliki orientasi kewirausahaan yang cukup tinggi akan memudahkan perusahaan untuk menganalisis lingkungan dan memformulasikan serta melaksanakan strategi bisnis, baik dalam bentuk strategi bisnis yaitu: Differensiasi, low cost, dan focus. Ketiga strategi bisnis tersebut bisa secara murni dipilih salah satu ataupun dengan dikombinasikan satu dengan yang lain untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Suci, 2012 : 58).

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo yang berjumlah 44 orang.

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi, yang mempunyai ciri dan karakteristik yang sama dengan populasi tersebut, karena itu sebuah sampel harus merupakan representatif dari sebuah populasi, (Sumarsono, 2002 : 44) Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian sensus karena seluruh anggota populasi merupakan sampel penelitian, sehingga besarnya sampel adalah sebanyak 31 orang.

Metode Analisis Data

a. Uji F (Uji secara serempak)

Tujuan melakukan uji F adalah untuk menguji signifikansi secara simultan. Uji ini digunakan untuk mengetahui derajat atau pengaruh antara variabel-variabel bebasnya secara serempak atau bersama-sama dengan variabel terganggunya yaitu preferensi merek (Y), maka digunakan koefisien korelasi berganda.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 (N - m - 1)}{M(1 - R^2)} \quad (\text{Sugiyono, 2012 : 224})$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

N = Banyaknya sampel

M = Banyaknya variabel bebas

Pengujian integritas dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut.

Kriteria penolakan dan penerimaan H_0 :

- 1) Jika $F_{hit} > F_{tab}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

- 2) Jika $F_{hit} < F_{tab}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel bebas secara simultan memiliki gangguan yang tidak signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji t (Uji parsial)

Tujuan melakukan uji t adalah menguji tingkat secara parsial. Digunakan untuk mengetahui secara signifikan tidak pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya dengan ketentuan sebagai berikut :

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{(r^2)(n - 2)}}{1 - r}$$

Keterangan :

1 = Korelasi parsial yang ditemukan

n = Jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya di konsultasikan dengan t tabel.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria penolakan dan penerimaan H_0 :

- 1) Jika $F_{hit} > F_{tab}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $F_{hit} < F_{tab}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel bebas secara parsial memiliki gangguan yang tidak signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Data

1) Uji Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan metode Uji Durbin-Watson d.

Tabel 1 Data Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.694 ^a	.481	.401	2.49321	2.230

a. Predictors: (Constant), Kompetensi, Strategi Bisnis, Orientasi Kewirausahaan, Pelatihan

b. Dependent Variable: Kinerja

Patokan : Angka D-W di bawah -2 ada autokorelasi (positif)
 Angka D-W di atas +2 ada autokorelasi (negatif)
 Angka Berada diantara -2 sampai +2 Tidak ada Autokorelasi

Untuk asumsi klasik yang mendeteksi adanya autokorelasi di sini dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan hasil bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.230, hal ini menunjukkan TIDAK adanya gejala autokorelasi.

b. Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinier pada model regresi linier berganda yang dihasilkan dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 2 : Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.993	5.885		1.188	.246		
	Pelatihan	.501	.158	.475	3.166	.004	.888	1.126
	Strategi Bisnis	.244	.188	.192	1.296	.032	.905	1.105
	Orientasi Kewirausahaan	.400	.264	.217	1.514	.042	.971	1.030
	Kompetensi	.558	.250	.325	2.238	.034	.946	1.057

a. Dependent Variable: Kinerja

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian *collinearity statistics*, nilai VIF pada seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10, yang artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinier.

c. Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang lain adalah adanya heteroskedastisitas. Artinya, varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Hal ini bisa diidentifikasi dengan cara menghitung korelasi Rank Spearman antara residual dengan seluruh variabel bebas.

Tabel 3 : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Correlations

			Kinerja	Pelatihan	Strategi Bisnis	Orientasi Kewirausahaan	Kompetensi
Spearman's rho	Kinerja	Correlation Coefficient	1.000	.534**	.303	.058	.353
		Sig. (2-tailed)	.	.068	.098	.755	.051
		N	31	31	31	31	31
	Pelatihan	Correlation Coefficient	.534**	1.000	.215	-.171	.104
		Sig. (2-tailed)	.068	.	.244	.358	.577
		N	31	31	31	31	31
	Strategi Bisnis	Correlation Coefficient	.303	.215	1.000	-.052	.034
		Sig. (2-tailed)	.098	.244	.	.783	.857
		N	31	31	31	31	31
	Orientasi Kewirausahaan	Correlation Coefficient	.058	-.171	-.052	1.000	-.074
		Sig. (2-tailed)	.755	.358	.783	.	.694
		N	31	31	31	31	31
	Kompetensi	Correlation Coefficient	.353	.104	.034	-.074	1.000
		Sig. (2-tailed)	.051	.577	.857	.694	.
		N	31	31	31	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel X1, X2 dan X3, TIDAK mempunyai korelasi yang signifikan antara residual dengan

variabel bebasnya, (nilai Sig lebih besar dari 0,05) maka hasil analisis ini dapat disimpulkan seluruh variabel penelitian tidak terjadi Heteroskedastisitas.

2) Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas instrumen menunjukkan suatu stabilitas hasil pengamatan. Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS yang memberikan fasilitas untuk mengukur realibilitas dengan uji statistik Cronbrach Alpha, yaitu dinyatakan dalam nilai α yang dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbrach Alpha $> 0,60$ (Nunnally dalam Ghozali, 2001 : 133). Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai reliabilitas data dari masing-masing variabel seperti yang diuraikan dalam tabel berikut, dimana semakin tinggi nilai koefisien yang didapatkan maka reliabilitas data yang diperoleh juga semakin tinggi.

Tabel 4. Reliabilitas Data Masing-masing Variabel

Variabel	Cronbach Alpha	Standar Alpha	Keterangan
X ₁	0,809	0,60	Reliabel
X ₂	0,827	0,60	Reliabel
X ₃	0,706	0,60	Reliabel
X ₄	0,784	0,60	Reliabel
Y	0,862	0,60	Reliabel

Sumber : Lampiran

3) Uji Normalitas Data

Dalam pengujian normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov dengan menggunakan program SPSS, dimana apabila nilai signifikansi (probabilitas) yang diperoleh lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan dalam penelitian (5%) maka data tersebut telah terdistribusi normal. (Santoso, 2001 : 97)

Pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah :

- Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) lebih kecil dari 5%, maka distribusi adalah tidak normal.
- Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) lebih besar dari 5%, maka distribusi adalah normal.

Tabel 5. Normalitas Data Masing-masing Variabel

Variabel	Kolmogorov-smirnov Z	Keterangan
X ₁	0.480	Normal
X ₂	0.216	Normal
X ₃	0.088	Normal
X ₄	0.752	Normal
Y	0.649	Normal

Sumber : Lampiran

Dari tabel 10 diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas setiap variabel

lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi dari data adalah mengikuti pola distribusi normal.

4) Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Hasil analisis mengenai koefisien model regresi adalah seperti yang tercantum dalam Tabel berikut ini.

Tabel 6 Koefisien Regresi

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	6.993	5.885		1.188	.246		
	Pelatihan	.501	.158	.475	3.166	.004	.888	1.126
	Strategi Bisnis	.244	.188	.192	1.296	.032	.905	1.105
	Orientasi Kewirausahaan	.400	.264	.217	1.514	.042	.971	1.030
	Kompetensi	.558	.250	.325	2.238	.034	.946	1.057

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Lampiran

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 6.993 + 0.501 X_1 + 0.244 X_2 + 0.400 X_3 + 0.558 X_4 + e$$

Dengan asumsi bahwa variabel X₁, X₂, X₃, X₄ adalah nol atau konstan maka nilai Kinerja (Y) adalah sebesar 6.993

Koefisien regresi untuk variabel Pelatihan (X₁) diperoleh nilai 0.501 mempunyai koefisien regresi positif, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Jadi semakin besar nilai Pelatihan (X₁) akan menaikkan nilai Kinerja (Y) dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya adalah tetap.

Koefisien regresi untuk variabel Strategi Bisnis (X₂) diperoleh nilai 0.244 mempunyai koefisien regresi positif, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Jadi semakin besar nilai Strategi Bisnis akan menaikkan nilai Kinerja dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya adalah tetap.

Koefisien regresi untuk variabel Orientasi Kewirausahaan (X₃) diperoleh nilai 0.400 mempunyai koefisien regresi positif, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Jadi semakin besar nilai Orientasi Kewirausahaan akan menaikkan nilai Kinerja dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya adalah tetap.

Koefisien regresi untuk variabel Kompetensi (X₄) diperoleh nilai 0.400 mempunyai koefisien regresi positif, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Jadi semakin besar nilai Kompetensi akan menaikkan nilai Kinerja dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya adalah tetap.

5) Hasil Pengujian Uji F dan uji t

Uji F digunakan untuk menguji cocok atau tidaknya model regresi yang dihasilkan dan uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil dari uji F dan uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 7: Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	149.929	4	37.482	6.030	.001 ^a
	Residual	161.619	26	6.216		
	Total	311.548	30			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi, Strategi Bisnis, Orientasi Kewirausahaan, Pelatihan

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Lampiran

Berdasarkan uji F pada tabel 7 di atas menunjukkan tingkat signifikan untuk uji F sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas < 0,05 (sig < 5%), berarti Pelatihan (X₁), Strategi Bisnis (X₂), Orientasi Kewirausahaan (X₃) berpengaruh terhadap Kinerja (Y), sehingga model regresi yang dihasilkan adalah cocok atau sesuai dalam menerangkan Kinerja.

Tabel 8 : Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.993	5.885		1.188	.246		
	Pelatihan	.501	.158	.475	3.166	.004	.888	1.126
	Strategi Bisnis	.244	.188	.192	1.296	.032	.905	1.105
	Orientasi Kewirausahaan	.400	.264	.217	1.514	.042	.971	1.030
	Kompetensi	.558	.250	.325	2.238	.034	.946	1.057

a. Dependent Variable: Kinerja

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa :

1. Variabel Pelatihan (X₁) tingkat signifikan sebesar 0.004. Karena tingkat signifikan pada variabel ini lebih kecil dari 5% (sig < 5%). Hal ini berarti variabel Pelatihan (X₁) secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja.
2. Variabel Strategi Bisnis (X₂) tingkat signifikan sebesar 0,032. Karena tingkat signifikan pada variabel ini lebih kecil dari 5% (sig < 5%). Hal ini berarti variabel Strategi Bisnis (X₂) secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja.
3. Variabel Orientasi Kewirausahaan (X₃) tingkat signifikan sebesar 0.042. Karena tingkat signifikan pada variabel ini lebih kecil dari 5% (sig < 5%). Hal ini berarti variabel Orientasi Kewirausahaan (X₃) secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja.
3. Variabel Kompetensi (X₄) tingkat signifikan sebesar 0.034. Karena tingkat signifikan pada variabel ini lebih kecil dari 5% (sig < 5%). Hal ini berarti variabel Kompetensi (X₃) secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa diatas menunjukkan bahwa pelatihan pada karyawan Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo sesuai dengan yang dibutuhkan dalam bekerja, ketrampilan yang didapat menjadi lebih terampil, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian yaitu mengenai pengetahuan yang spesifik dalam pelatihan.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo, memiliki kecenderungan untuk melakukan inovasi, berani mengambil resiko, dan bertindak proaktif akan berdampak pada peningkatan kinerja industri kecil menengah tersebut. Pengaruh positif pada hipotesis ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi derajat orientasi wirausaha yang diterapkan oleh industri kecil menengah maka akan semakin tinggi kinerja yang diperoleh industri kecil menengah tersebut. Hasil sesuai dengan teori Suci (2009 : 57) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan yang tinggi juga diperlukan untuk meningkatkan kinerja Industri Kecil Menengah. Oleh karena itu perlu dimiliki keyakinan bahwa keberhasilan ini karena usaha diri sendiri, rasa percaya diri yang tinggi dan keterbukaan untuk dapat meningkatkan penjualan, ataupun meningkatkan asset, meningkatkan pertumbuhan keuntungan. Serta teori Motivasi seseorang dalam berwirausaha, yaitu faktor *pull* dan *push*. Faktorisasi dari *pull* berupa kemungkinan memperoleh keuntungan (finansial) yang lebih tinggi, hasrat untuk memperoleh tanggung jawab yang lebih tinggi serta kendali atas proses pengambilan keputusan dan hasrat untuk meningkatkan kemampuan individu. Sementara itu, faktor *push* lebih menekankan kepada motivasi diri pegawai untuk meninggalkan tempat bekerjanya dan memulai usaha baru atau hal yang bersifat 'menekan' seseorang untuk mulai berwirausaha. Pengusaha yang mempunyai motivasi *push* lebih banyak yang berniat untuk menjual atau bahkan menutup usahanya. Penyebabnya bermacam-macam, mulai dari kinerja usaha yang buruk hingga keinginan untuk istirahat dari kegiatan usaha. Dengan demikian keberhasilan usaha sangat bergantung dari tingkat motivasi pengusahanya. Dengan kata lain orientasi wirausaha menentukan kinerja usaha.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo, memiliki kecenderungan untuk melakukan inovasi, berani mengambil resiko, dan bertindak proaktif akan berdampak pada peningkatan kinerja industri kecil menengah tersebut. Pengaruh positif pada hipotesis ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi derajat orientasi wirausaha yang diterapkan oleh industri kecil menengah maka akan semakin tinggi kinerja yang diperoleh industri kecil menengah tersebut. Hasil sesuai dengan teori Suci (2009 : 57) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan yang tinggi juga diperlukan untuk meningkatkan kinerja Industri Kecil Menengah.

Oleh karena itu perlu dimiliki keyakinan bahwa keberhasilan ini karena usaha diri sendiri, rasa percaya diri yang tinggi dan keterbukaan untuk dapat meningkatkan penjualan, ataupun meningkatkan asset, meningkatkan pertumbuhan keuntungan. Serta teori Motivasi seseorang dalam berwirausaha, yaitu faktor *pull* dan *push*. Faktorisasi dari *pull* berupa kemungkinan memperoleh keuntungan (finansial) yang lebih tinggi, hasrat untuk memperoleh tanggung jawab yang lebih tinggi serta kendali atas proses pengambilan keputusan dan hasrat untuk meningkatkan kemampuan individu. Sementara itu, faktor *push* lebih menekankan kepada motivasi diri pegawai untuk meninggalkan tempat bekerjanya dan memulai usaha baru atau hal yang bersifat 'menekan' seseorang untuk mulai berwirausaha. Pengusaha yang mempunyai motivasi *push* lebih banyak yang berniat untuk menjual atau bahkan menutup usahanya. Penyebabnya bermacam-macam, mulai dari kinerja usaha yang buruk hingga keinginan untuk istirahat dari kegiatan usaha. Dengan demikian keberhasilan usaha sangat bergantung dari tingkat motivasi pengusahanya. Dengan kata lain orientasi wirausaha menentukan kinerja usaha.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap kinerja pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo sanggup menerima dan mengerjakan order yang sangat bervariasi dan membutuhkan keterampilan yang bermacam-macam dengan tetap berusaha untuk menekan biaya sehingga pada akhirnya bisa mendapatkan profit yang lebih tinggi. Pengaruh positif pada hipotesis ketiga memiliki arti bahwa pada kenyataannya strategi bisnis yang telah diterapkan tersebut dapat meningkatkan kinerja baik dalam pertumbuhan penjualannya, pertumbuhan assetnya ataupun pertumbuhan keuntungannya. Hasil ini sesuai dengan teori Kumar (1997) menunjukkan bahwa penerapan strategi yang murni (*pure strategy*) atau strategi yang telah dikombinasi datau dimodifikasi (*Hybrid strategy*) terhadap kinerja baik pada perusahaan ataupun industri. *focus cost leadeship strategy* menghasilkan kinerja terbaik pada industri rumah sakit. *Focus cost leadeship strategy* adalah kombinasi dari strategi *low cost (overall cost leadership)* dengan strategi *focus* yang diambil dari strategi Generik Porter, yaitu *overall cost leadership, differentiation dan focus* yang disebut dengan strategi bisnis murni atau *Pure*, sedang yang kombinasi atau gabungan disebut dengan *Hybrid Strategy*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Hasyim, Wafa dan Sulaiman (2001) yang menyatakan bahwa kesuksesan perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan itu bisa berhubungan oleh faktor situasi lebih lanjut dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tiga strategi generik Porter tidak hanya relevan pada perusahaan besar tapi pada SME'S. Selain itu hubungan antara strategi bisnis dan kinerja SME'S dimodernisasi oleh lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan hal-hal untuk menjawab permasalahan sebagai berikut :

- a. Bahwa pelatihan, strategi bisnis, orientasi kewirausahaan dan kompetensi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo
- b. Bahwa pelatihan, strategi bisnis, orientasi kewirausahaan dan kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo
- c. Bahwa pelatihan berpengaruh paling dominan terhadap kinerja pada Usaha Kecil Menengah Batik di Jetis, Sidoarjo

Saran

Sehubungan dengan permasalahan dari hasil analisa data yang telah disajikan dihasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat, antara lain :

- a. Dalam rangka mengembangkan UKM memang seharusnya memperhatikan dari segi kompetensi SDM UKM yang terlibat dalam menjalankan usaha mereka sehingga UKM bisa eksis dan dapat bersaing dengan lebih baik baik secara nasional dan global.
- b. Banyak program pemerintah dalam meningkatkan UKM di Indonesia namun belum menyeluruh dalam pelaksanaan, dalam meningkatkan UKM hendaknya sangat memperhatikan dari segi kemampuan dan ketrampilan UKM sehingga memiliki kinerja yang lebih baik.
- c. Sebagai pertimbangan untuk penelitian berikutnya, disarankan agar menggunakan variabel lain diluar penelitian ini seperti lingkungan dinamis. Lingkungan dinamis memiliki struktur organisasi yang lebih organik pada perusahaan kecil, kemudian struktur organisasi memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan kecil di lingkungan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew J. Durbin, R. Duane Ireland, J. Clifton Williams, 1996, *Management Organization*, South-Western, West Texas.
- Fred Luthans, 1995, *Organizational Behavior*, Mc.Graw-Hill, New York.
- H. Handari Nawawi, 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Lyle M. Spencer, Jr. Phc. and Signe M. Spencer, 1993, *Competence At Work Models For Superior Performance*, John Wiley & Sons, Inc. USA.

- Lyle M. Spencer, Jr. Phc., 1995, *Reengineering Human Resources*, John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Marwansyah, Mukaram, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pusat Penerbit Administrasi Niaga, Bandung.
- Patel, Pankaj, 2012, *Leveraging Entrepreneurial Orientation to Enhance SME Export Performance*, An Office of Advocacy Working Paper
- Robert L. Mathis & John H. Jackson, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Suci, 2012, Peningkatan Kinerja Melalui Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, dan Strategi Bisnis (Studi pada Industri Kecil Menengah Bordir di Jawa Timur), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 11 No. 1.
- Surya Dharma, 2002, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*, Amara Books, Yogyakarta.
- Tjahjono, H.K. dan Ardi, H. 2012. *Kajian Niat Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk Menjadi Wirausaha*. Utilitas Jurnal Manajemen dan Bisnis.
- Todaro, Michael P., 2010, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi. Keenam, Jakarta: Erlangga
- Tohardi Ahmad, 2002, *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*, Mandar Maju, Bandung.